

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini, Kota Tarutung adalah ibukota Kabupaten Tapanuli Utara yang terdapat dalam wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, di sebelah Utara Kecamatan Tarutung berbatasan langsung dengan Kecamatan Sipoholon, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pahae Julu, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Siatas Barita dan Sipahutar, sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Adiankoting.

Pada umumnya, etnik yang mendiami kota Tarutung didominasi oleh etnik Batak. Etnik ini terdiri dari sub etnik Simalungun, Pakpak, Mandailing, Karo, Angkola dan Toba. Diantara beberapa etnik tersebut, etnik yang lebih dominan adalah etnik Batak Toba. Selain itu, Agama yang dominan adalah agama Kristen dan ada yang berpendapat bahwa daerah ini menjadi awal dilaksanakannya Kristenisasi oleh para pendeta-pendeta barat di tanah Batak.

Pada abad ke 19, diperkirakan di daerah Tarutung terjadi suatu perkembangan yang baru yakni, masuknya etnik Minangkabau. Keberadaan etnik ini tidak terlepas dari adanya ekspansi Paderi ke tanah Batak yang terjadi dalam kurun waktu 1818-1820. Untuk ekspansi ke wilayah Tapanuli, tentara Paderi dipimpin oleh Tuanku Rao. Tuanku Rao kemudian menunjuk beberapa orang pemimpin pasukannya untuk memasuki beberapa wilayah di Tapanuli bagian Utara. Pada saat itu, tentara Paderi

yang masuk ke wilayah Silindung dan mendirikan bangunan tempat berkumpulnya para tentara Paderi di Sigompulon. Disinilah tentara Paderi yang terdiri dari orang-orang Minangkabau bertahan (Parlindungan, 2007:212-213).

Selain itu, keberadaan etnik ini tidak terpisahkan juga dengan budaya yang dimiliki oleh etnik tersebut. Adapun yang dimaksud adalah budaya merantau.

Bagi masyarakat Minangkabau, merantau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup dikampung halaman. Secara kosmologis, orang Minangkabau mengenal dua alam. Pertama alam Minangkabau dan kedua alam rantau. Alam Minangkabau berfungsi sebagai pusat kehidupan tempat menanam dan memetik buah, sedangkan alam rantau berfungsi sebagai tempat mencari, menggali ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau (Usman Pelly, 1984).

Dengan demikian kepergian orang Minangkabau pergi merantau untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang kekampung halaman baik berupa ilmu ataupun kekayaan. Sebab itu bagi mereka memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini disebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau (Usman Pelly, 1984).

Selain itu, faktor ekonomi juga mendorong etnik Minangkabau merantau ke luar daerah dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup. Pada tahun 1950-an, terjadi migrasi etnik Minangkabau ke wilayah Tarutung. Orang Minangkabau yang datang ke Tarutung pada umumnya berprofesi sebagai pedagang. Dalam hal ini, berdagang adalah salah satu pekerjaan yang banyak digeluti oleh orang Minangkabau di tanah rantau (Setianto, 2011:6).

Selanjutnya, pada tahun 1960-an, terjadi gelombang arus merantau etnik Minangkabau ke Tarutung dalam jumlah yang besar. Dalam memperkuat eksistensi mereka di rantau, orang Minangkabau pada umumnya mendirikan asosiasi-asosiasi di tempat rantau mereka dan dengan banyaknya etnik Minangkabau di Tarutung, pada tahun 1962, berdirilah suatu perkumpulan Minangkabau di Tarutung yakni Persaudaraan Perantau Minang (PPM) yang dibentuk untuk menghimpun etnik Minangkabau yang ada di Tarutung (Setianto,2011:17).

Melalui perkumpulan Minangkabau ini, sedikit banyaknya etnik Minangkabau sudah mulai tampak di Tarutung sebagai bagian dari tatanan sosial masyarakat Tarutung. Mereka juga sering melakukan kegiatan adat istiadat serta acara keagamaan yang berlangsung sampai saat ini. Kegiatan adat istiadat serta acara keagamaan ini cukup efektif dalam menunjukkan eksistensi orang Minangkabau di Tarutung.

Selain itu, etnik Minangkabau tidak menutup diri terhadap etnik-etnik lain terutama dengan etnik asli yang terdapat di daerah itu. Hal ini dapat dilihat dari perayaan hari besar keagamaan. Etnik Minangkabau yang pada umumnya adalah beragama Islam ketika merayakan hari raya Idul Fitri, mereka mengundang orang Batak untuk merayakan lebaran bersama-sama. Demikian sebaliknya, jika sedang merayakan perayaan hari Natal oleh orang Batak, orang Minangkabau pada umumnya ikut mendukung dan mengamankan kondusifitas acara Natal tersebut. Selain itu, ketika pembangunan rumah ibadah, kedua etnik tersebut saling mendukung dan bergotong-royong dalam proses pembangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi sosial yang baik diantara etnik Minangkabau dengan etnik asli di Tarutung.

Uraian diatas telah menunjukkan bahwa Tarutung sebagaimana adalah kota yang mayoritas ber etnik Batak Toba dan beragama Kristen, tetapi pada akhirnya di tahun 1960-an, muncul komunitas Minangkabau yang secara demografis telah menambah warna tatanan sosial masyarakat. Munculnya etnik Minangkabau yang pada umumnya beragama Islam ditengah masyarakat Batak yang beragama Kristen di Tarutung yang secara etnis dan religius sangat berbeda menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji. Maka yang dikaji didalam skripsi ini adalah eksistensi etnik Minangkabau di Tarutung beserta interaksi di antara etnis-etnis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diataslah yang membuat penulis tertarik untuk mendalami munculnya eksistensi etnik Minangkabau dan interaksinya dengan masyarakat Batak di Tarutung dengan judul **“Eksistensi Etnik Minangkabau di Tarutung 1962-2018”**. Waktu yang diambil adalah antara 1962 sampai 2018. Sekitar tahun 1962 adalah awal terbentuknya perkumpulan Persaudaraan Perantau Minang (PPM). Tahun 2018 menjadi batas akhir penelitian. Kurun waktu 1962-2018 adalah waktu dimana penulis membahas bagaimana perkembangan komunitas etnik dan masyarakat Minangkabau di Tarutung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Awal masuknya Kristen di Tarutung
2. Awal masuknya Islam di Tarutung

3. Awal keberadaan etnik Minangkabau di Tarutung
4. Faktor-faktor migrasi etnik Minangkabau ke Tarutung
5. Interaksi dan adaptasi masyarakat etnik Minangkabau dengan etnik Batak di Tarutung dalam kurun 1962-2018

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Sejarah keberadaan etnik Minangkabau di Tarutung
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi etnik Minangkabau merantau ke Tarutung
3. Interaksi dan adaptasi masyarakat etnik Minangkabau dengan masyarakat Batak di Tarutung dalam kurun waktu 1962-2018
4. Eksistensi etnik Minangkabau di Tarutung

### **1.4. Rumusan Masalah**

Agar memudahkan penulis untuk membahas tentang topic penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana sejarah keberadaan etnik Minangkabau di Tarutung ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi etnik Minangkabau merantau ke Tarutung ?
3. Bagaimana interaksi dan adaptasi masyarakat etnik Minangkabau dengan masyarakat Batak di Tarutung dalam kurun waktu 1962-2018 ?
4. Bagaimana eksistensi etnik Minangkabau di Tarutung ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses munculnya masyarakat etnik Minangkabau di Tarutung
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi etnik Minangkabau merantau ke Tarutung
3. Untuk mengetahui interaksi dan adaptasi masyarakat etnik Minangkabau dengan masyarakat Batak di Tarutung dalam kurun waktu 1962-2018
4. Untuk mengetahui upaya etnik Minangkabau dalam menunjukkan eksistensinya di Tarutung

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat umum dan masyarakat Tarutung khususnya akan menyadari bahwa keberagaman etnis, budaya dan religius adalah suatu kekayaan didalam kehidupan bermasyarakat sehingga keberagaman tidak lagi dipandang menjadi suatu perbedaan yang menimbulkan perpecahan melainkan menjadi suatu kearifan local dalam menjaga persatuan bangsa.
2. Kehadiran etnik Minangkabau yang pada umumnya beragama Islam yang minoritas ketengah-tengah masyarakat Tarutung yang mayoritas ber etnik Batak Toba dan beragama Kristen akan semakin memperkuat symbol kota Tarutung sebagai kota wisata rohani.

3. Dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan acuan ataupun referensi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY